

ANALISIS WACANA FOUCAULT TENTANG OTENTISITAS AL-QUR'AN: PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU

Muhammad Harfi¹, Lukmanul Hakim²,

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: *harfi.muhammad07@gmail.com, man89th@uin-suska.ac.id,

Abstract

This study analyzes the dominant discourse on the authenticity of the Qur'an in the perspective of Toshihiko Izutsu by employing a semantic approach and Michel Foucault's power-knowledge framework. This research is a library-based qualitative study that uses Izutsu's primary works as the main data sources, supplemented by contemporary literature on Orientalism and Qur'anic studies. The findings reveal that Izutsu constructs a dominant discourse affirming the authenticity of the Qur'an through a consistent analysis of internal semantic relations, thereby producing a counter-discourse that challenges the hegemony of classical Orientalist skepticism. This discourse is shaped by Izutsu's linguistic mastery, cross-cultural intellectual experiences, and broad epistemic horizon, enabling him to interpret the Qur'an objectively and without theological bias. The study also demonstrates that Izutsu's semantic method functions not merely as a linguistic tool, but as a mechanism of discourse production that establishes an alternative regime of truth within Qur'anic studies. Theoretically, this research strengthens the integration of discourse analysis and semantics in the study of religious texts, while practically it offers a methodological foundation for objective cross-religious research and for developing more critical and interdisciplinary approaches in contemporary Qur'anic studies.

Keywords: *Foucault, Izutsu, Qur'anic authenticity, semantics, discourse.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis wacana dominan otentisitas al-Qur'an dalam perspektif Toshihiko Izutsu dengan menggunakan pendekatan semantik dan kerangka teori kekuasaan-pengetahuan Michel Foucault. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan metode kualitatif, menggunakan karya-karya utama Izutsu sebagai sumber data primer serta literatur Orientalisme dan studi al-Qur'an kontemporer sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Izutsu membangun wacana dominan yang menegaskan otentisitas al-Qur'an melalui analisis relasi makna internal yang konsisten, sehingga menghasilkan *counter-discourse* terhadap hegemoni pandangan skeptis orientalis klasik. Wacana tersebut dibentuk oleh modal linguistik, pengalaman intelektual lintas budaya, dan horizon epistemik luas yang memungkinkan Izutsu melakukan pembacaan objektif dan bebas bias teologis. Temuan ini juga mengungkap bahwa metode semantik Izutsu tidak hanya bekerja sebagai pendekatan linguistik, tetapi juga sebagai mekanisme produksi wacana yang membangun rezim kebenaran alternatif dalam studi al-Qur'an. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat integrasi analisis wacana dan semantik dalam kajian teks keagamaan, sedangkan secara praktis memberikan landasan metodologis bagi penelitian objektif lintas agama serta pengembangan kajian al-Qur'an yang lebih kritis dan interdisipliner.

Kata Kunci: *Foucault, Izutsu, otentisitas al-Qur'an, semantik, wacana.*

A. Pendahuluan

Kajian orientalis mengenai al-Qur'an sejak lama didominasi oleh pandangan skeptis yang mempertanyakan otentisitas dan asal-usulnya. Tokoh seperti Abraham Geiger berpendapat bahwa al-Qur'an memiliki ketergantungan yang kuat pada tradisi Yahudi (Geiger, 1833), sementara Christoph Luxenberg menilai bahwa bahasa al-Qur'an dipengaruhi oleh tradisi Syria-Aramaik sehingga dianggap tidak sepenuhnya berasal dari konteks Arab (Arif, 2005). Temuan-temuan orientalis semacam ini tetap memengaruhi sebagian studi kontemporer, hal ini menunjukkan bahwa bias filologis-historis masih mendominasi wacana orientalis modern (Hadi et al., 2025). Namun, Toshihiko Izutsu sebagai salah satu sarjana orientalis justru menawarkan pendekatan berbeda. Melalui analisis semantik, Izutsu menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang memiliki struktur bahasa dan konsep yang tidak dapat direduksi pada teori pengaruh eksternal (Mubarak et al., 2024).

Penelitian mengenai otentisitas al-Qur'an dapat dipetakan ke dalam tiga arus besar. Pertama, kajian yang menyoroti pandangan orientalis tentang asal-usul al-Qur'an, seperti karya Masruchin et al., (2025), Mubarak & Pangesti, (2024), yang umumnya mengulas klaim ketidakakurisanilah al-Qur'an. Kedua, kajian kritis terhadap orientalis, sebagaimana dilakukan oleh Nadia, (2022) (Kalijaga & Agama, n.d.), yang menolak asumsi penggunaan Bibel atau teks praislam sebagai tolok ukur otoritas al-Qur'an. Ketiga, kajian yang berfokus pada upaya internal umat Islam menjaga otentisitas al-Qur'an, baik melalui aspek sanad, kodifikasi, maupun transmisi historis (Febrianti et al., 2025). Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana wacana otentisitas al-Qur'an dibangun oleh seorang orientalis yang justru mendukung keilahianya, yaitu Toshihiko Izutsu. Di kalangan studi al-Qur'an kontemporer, kebutuhan mengkaji ulang wacana otoritas teks melalui pendekatan interdisipliner semakin menguat.

Kekosongan inilah yang menjadi research gap penting. Pendekatan Izutsu tidak hanya berbeda dari orientalis skeptis, tetapi juga merepresentasikan counter-discourse yang memiliki signifikansi epistemologis. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa pendekatan semantik Izutsu masih relevan untuk memahami struktur konseptual al-Qur'an secara objektif di tengah dominasi pendekatan historis-kritis. Pendekatan objektif Izutsu ini juga ditegaskan oleh Rusidi, (2025), yang menyatakan bahwa Izutsu tidak terjebak dalam skeptisisme orientalis, melainkan melakukan pembacaan deskriptif yang menghormati struktur internal teks. Dengan demikian, pemikiran Izutsu penting dikaji sebagai wacana tandingan dalam kerangka relasi kuasa–pengetahuan ala Michel Foucault.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis wacana dominan otentisitas al-Qur'an dalam perspektif Toshihiko Izutsu dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Michel Foucault. Secara khusus, penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana bentuk wacana dominan otentisitas al-Qur'an menurut Izutsu, (2) faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya wacana tersebut, dan (3) apa implikasinya terhadap studi al-Qur'an modern. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan metodologis dalam memperkaya kajian interdisipliner al-Qur'an serta menunjukkan bahwa studi orientalis tidak selalu bersifat reduksionistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis teks-teks karya Toshihiko Izutsu yang berhubungan dengan otentisitas al-Qur'an. Sumber data primer meliputi karya-karya utama Izutsu seperti *God and Man in the Qur'an* dan *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, serta karya sekunder seperti *God, Man and Nature* karya Ahmad Sahidah. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan penelitian mutakhir yang mengkaji otentisitas al-Qur'an maupun metodologi semantik Izutsu, baik dari sarjana Muslim maupun orientalis (Mubarak et al., 2024).

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur, pembacaan mendalam (*close reading*), dan pencatatan tematik terhadap dokumen-dokumen yang relevan (Wajiran, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan metode penelitian kualitatif berbasis teks yang menekankan interpretasi kontekstual dan analisis makna (Samsir et al., 2025). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi kategori tematik seperti "keaslian wahyu," "struktur bahasa Qur'ani," "relasi konsep," dan "diskursus otoritas," sebagaimana direkomendasikan dalam studi analisis semantik kontemporer.

Teknik analisis data menggunakan analisis wacana kritis (AWK) dengan kerangka relasi kuasa–pengetahuan Michel Foucault. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menelaah bagaimana sebuah wacana dibentuk, dipertahankan, atau ditentang dalam ruang epistemologis tertentu (Osborne, 2024). Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) mengidentifikasi konstruksi konsep otentisitas al-Qur'an dalam karya-karya Izutsu, (2) menelusuri faktor-faktor historis dan intelektual yang memengaruhi pembentukan wacana tersebut, dan (3) mengevaluasi posisi pemikiran Izutsu sebagai *counter-discourse* terhadap wacana skeptis orientalis, dalam kerangka kekuasaan pengetahuan menurut Foucault.

Tahap akhir analisis adalah menyintesiskan temuan-temuan tersebut ke dalam narasi teoretis yang menjelaskan bentuk, dasar epistemik, dan implikasi wacana dominan Izutsu mengenai otentisitas al-Qur'an. Metode ini memungkinkan penelitian menelaah pemikiran Izutsu secara mendalam dan interdisipliner, sekaligus menilai pengaruhnya terhadap perkembangan studi al-Qur'an kontemporer.

C. Hasil dan Pembahasan.

C.1. Wacana Dominan Otentisitas Al-Qur'an dalam Perspektif Teori Wacana Michel Foucault

Dalam pemikiran Michel Foucault, wacana (*discourse*) adalah suatu sistem pengetahuan yang dibentuk melalui relasi kuasa, di mana pengetahuan tertentu diberi legitimasi untuk menjadi "kebenaran" sedangkan yang lain disisihkan atau dimarginalkan (Foucault, 2012). Wacana bukan sekadar kumpulan pernyataan, tetapi mekanisme epistemik yang membentuk batas-batas apa yang boleh dan dapat dipikirkan dalam masyarakat. Dengan demikian, ketika berbicara tentang otentisitas al-Qur'an dalam konteks orientalisme, yang sebenarnya sedang dipertaruhkan bukan hanya makna teks al-Qur'an, tetapi juga siapa yang memiliki otoritas untuk mendefinisikan kebenaran tentang teks tersebut. Dalam kerangka inilah wacana dominan otentisitas al-Qur'an perspektif Izutsu perlu dianalisis sebagai *counter-discourse* terhadap dominasi epistemik orientalis.

Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-21, wacana orientalis mengenai al-Qur'an didominasi oleh pendekatan filologis-historis yang mengasumsikan bahwa al-Qur'an merupakan produk budaya, bukan wahyu transendental. Tokoh-tokoh seperti Abraham Geiger, Theodor Nöldeke, dan pada fase kontemporer Christoph Luxenberg berargumen bahwa al-Qur'an tidak memiliki keaslian mandiri, melainkan banyak meminjam dari tradisi Yahudi-Kristen atau Syria-Aramaik (Istiqomah, 2019). Dalam perspektif Foucauldian, pandangan ini membentuk suatu "rezim kebenaran" yang kuat karena didukung oleh otoritas akademik Barat, lembaga penelitian, dan metodologi filologi yang dipandang ilmiah dan objektif (Hirschkind, 2001). Rezim kebenaran ini menghasilkan struktur kekuasaan yang menempatkan pengetahuan orientalis sebagai tolok ukur utama dalam menentukan validitas teks keagamaan.

Namun, Foucault menegaskan bahwa di mana ada kekuasaan, di situ pula selalu ada resistensi. Resistensi ini tidak muncul di luar wacana, tetapi dari dalam ruang pengetahuan yang sama (Foucault, 2012) (Tarobin, 2021). Toshihiko Izutsu adalah contoh figur yang memproduksi wacana alternatif dari dalam tradisi akademik Barat itu sendiri. Wacana otentisitas al-Qur'an yang ia bangun tidak sekadar berbeda dari orientalis skeptis, melainkan menawarkan struktur pengetahuan baru yang menantang asumsi dasar metodologi orientalis klasik. Dengan kata lain, Izutsu tidak hanya memberikan pendapat berbeda, tetapi menciptakan "konfigurasi diskursif baru" yang menggeser batas epistemik tentang bagaimana al-Qur'an dipahami.

Jika wacana orientalis historis-kritis menafsirkan al-Qur'an sebagai teks yang diproduksi oleh Nabi Muhammad dan dipengaruhi tradisi sebelumnya, maka wacana Izutsu justru menempatkan al-Qur'an sebagai teks yang membentuk dunianya sendiri melalui sistem semantik internal. Hal ini terlihat dalam analisisnya terhadap kata-kata kunci seperti *Allah*, *insan*, *taqwa*, *kufir*, dan *iman*, di mana ia menunjukkan bahwa konsep-konsep tersebut tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan etimologis semata, tetapi harus dilihat dalam struktur makna internal al-Qur'an (Izutsu, 1982). Pendekatan semacam ini secara epistemik menolak premis dasar orientalisme skeptis, karena ia memulai analisis dari teks itu sendiri, bukan dari asumsi pengaruh eksternal.

Dalam perspektif teori Foucault, apa yang dilakukan Izutsu dapat dipahami sebagai upaya memproduksi *counter-discourse* yang berfungsi sebagai koreksi terhadap dominasi diskursif orientalis. Menurut Foucault, setiap wacana mereproduksi kekuasaan, dan kekuasaan mereproduksi wacana. Oleh sebab itu, produksi wacana alternatif seperti yang dilakukan Izutsu bukan hanya sebuah kontribusi akademik, tetapi juga bentuk resistensi epistemologis yang menantang hierarki otoritas dalam studi al-Qur'an. Resistensi semacam ini bukanlah upaya membantah wacana dominan secara langsung, melainkan memperkenalkan aturan-aturan baru dalam produksi pengetahuan (Foucault, 2012).

Lebih jauh, wacana dominan Izutsu mengenai otentisitas al-Qur'an juga dapat dianalisis sebagai usaha untuk "membongkar" (disrupt) konstruksi kebenaran yang dibangun orientalis klasik. Foucault menegaskan bahwa kebenaran tidak pernah netral, melainkan dibentuk oleh mekanisme kekuasaan seperti institusi akademik, sistem pendidikan, dan otoritas epistemik (Foucault, 2012). Maka ketika orientalis Barat menjadikan metode filologi-historis sebagai satu-satunya rujukan sah untuk menilai al-Qur'an, mereka sebenarnya sedang menetapkan "ekonomi politik kebenaran" yang meminggirkan tafsir

internal umat Islam dan pandangan alternatif lainnya (Budiman & Saifullah, 2019). Izutsu menantang tatanan ini melalui analisis semantik yang mendasarkan validitasnya pada struktur bahasa al-Qur'an itu sendiri.

Bahkan lebih dari itu, Izutsu bukan hanya mengajukan klaim bahwa al-Qur'an adalah wahyu Tuhan, tetapi ia membuktikannya melalui mekanisme bahasa. Dalam pandangannya, struktur semantik al-Qur'an membentuk suatu dunia konseptual yang koheren, sehingga tidak mungkin dipahami sebagai kumpulan tradisi yang disatukan melalui proses adaptasi budaya (Izutsu, 1982). Temuan ini memperkuat wacana otentisitas al-Qur'an, karena menunjukkan bahwa kesatuan makna al-Qur'an tidak dapat dijelaskan melalui teori pinjaman (borrowing) atau plagiarisme yang sering digunakan orientalis skeptis (Reynolds, 2008).

Selain itu, dalam analisis Foucauldian, wacana dominan Izutsu memiliki kekuatan karena ia muncul dari figur dengan *modal epistemik* dan *modal institusional* yang tinggi. Posisi Izutsu sebagai profesor di McGill University dan Keio University memberinya legitimasi akademik yang memungkinkan wacananya "beroperasi" dan diterima dalam ruang epistemik global (Mubarak et al., 2024). Foucault menekankan bahwa legitimasi diskursif sangat ditentukan oleh posisi seseorang dalam struktur kekuasaan, bukan semata oleh argumen ilmiah yang diajukan (Foucault, 2012). Dengan demikian, otoritas akademik Izutsu berfungsi sebagai saluran penting bagi lahirnya wacana alternatif.

Di sinilah inti wacana dominan Izutsu dapat dipahami: ia tidak hanya menegaskan bahwa al-Qur'an adalah wahyu, tetapi ia membuktikan bahwa wacana skeptis orientalis itu sendiri berdiri di atas fondasi epistemologis yang rapuh, karena mengabaikan struktur makna internal teks. Dengan menghadirkan analisis semantik yang ketat, Izutsu menciptakan ruang wacana baru yang memaksa orientalis untuk mempertimbangkan kembali metode dan asumsi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa wacana tidak hanya menciptakan makna, tetapi juga menentukan batas-batas epistemik bagi para peneliti.

C.2. Toshihiko Izutsu sebagai Produsen Wacana Alternatif (*Counter-Discourse*)

Dalam kerangka teori wacana Michel Foucault, setiap wacana dibentuk dan dipertahankan oleh relasi kuasa yang bekerja melalui sistem pengetahuan, institusi, dan otoritas akademik. Wacana dominan tidak selalu merupakan kebenaran objektif, tetapi hasil dari struktur kekuasaan yang menentukan apa yang boleh dianggap benar serta siapa yang berhak menyatakan kebenaran tersebut (Foucault, 2012). Dalam konteks studi al-Qur'an, dominasi epistemik orientalis sejak abad ke-19 telah menghasilkan wacana yang cenderung skeptis terhadap otentisitas al-Qur'an. Namun, munculnya Toshihiko Izutsu sebagai sarjana yang membangun pendekatan semantik Qur'ani menciptakan *counter-discourse* yang mampu menggoyahkan otoritas wacana orientalis klasik.

Izutsu berbeda dari kebanyakan orientalis, karena ia menghindari asumsi awal bahwa al-Qur'an bersifat derivatif. Sebaliknya, ia menempatkan al-Qur'an sebagai teks transendental yang membentuk jaringan maknanya sendiri. Hal ini menjadikannya produsen wacana alternatif yang berfungsi sebagai resistensi internal terhadap dominasi epistemologis orientalis. Foucault menegaskan bahwa resistensi tidak muncul dari luar wacana, tetapi lahir dari individu yang bekerja *di dalam* ruang pengetahuan yang sama namun menghadirkan konfigurasi makna baru (Foucault, 2012). Izutsu adalah representasi dari mekanisme ini.

Pertama, keahlian linguistik Izutsu merupakan “modal epistemik” yang memberinya legitimasi untuk memproduksi wacana baru. Ia menguasai lebih dari sepuluh bahasa, termasuk Arab, Persia, Rusia, Inggris, Latin, dan Jepang, yang memungkinkan dirinya membaca teks-teks primer tanpa ketergantungan pada terjemahan (Sahidah, 2018). Modal linguistik ini memberi Izutsu otoritas untuk menilai al-Qur'an dari struktur bahasanya secara langsung. Dalam teori Foucault, individu dengan modal pengetahuan semacam ini memiliki kemampuan menciptakan “rezim kecil kebenaran” yang mampu menantang kekuasaan dominan (Foucault, 2012).

Kedua, modal institusional Izutsu berperan penting dalam memperkuat posisi wacana alternatifnya. Karier akademiknya di McGill University salah satu pusat studi Islam terkemuka di Barat memberinya akses terhadap jaringan intelektual yang mempengaruhi produksi pengetahuan orientalis global (Mubarak et al., 2024). Posisi ini secara teoretis memungkinkan wacananya diterima bukan sebagai pandangan pinggiran, tetapi sebagai bagian dari arus utama diskursus akademik. Foucault menekankan bahwa kekuasaan beroperasi melalui institusi, dan institusi akademik adalah salah satu sumber legitimasi wacana (Foucault, 2012). Dengan demikian, institusi tempat Izutsu bernaung memperkuat kekuatan diskursifnya.

Ketiga, kerangka spiritual dan kultural Izutsu juga memberikan kontribusi dalam membentuk sensitivitas epistemiknya. Pengalaman masa kecilnya dalam Buddhisme Zen melatih kedalaman refleksi dan kecermatan analisis makna, yang kemudian membentuk metode pembacaan semantiknya. Walaupun ia kemudian menjauh dari praktik Zen dalam karier intelektualnya (Sahidah, 2018), kemampuan kontemplatif ini memperkuat pendekatan analitisnya dalam memahami struktur konsep Qur'an. Dalam perspektif Foucauldian, kondisi subyektif seorang pemikir ikut mempengaruhi konstruksi wacana karena pengetahuan tidak pernah diproduksi dalam ruang hampa.

Keempat, Izutsu menggunakan metodologi yang mampu merusak fondasi wacana orientalis skeptis. Pendekatan semantik strukturalnya menunjukkan bahwa makna al-Qur'an tidak bisa dijelaskan semata oleh pengaruh linguistik luar. Dengan menganalisis *semantic field* istilah Qur'an, Izutsu membuktikan bahwa al-Qur'an memiliki “dunia makna internal” yang mandiri (Izutsu, 1982). Ini adalah bentuk resistensi karena ia membalik orientasi analisis orientalis: dari penekanan pada pengaruh eksternal menuju pemaknaan internal.

Pada titik ini, Izutsu berhasil membentuk wacana alternatif yang kuat karena ia memiliki modal linguistik, modal institusional, dan modal intelektual yang memungkinkannya berfungsi sebagai produsen wacana (*discursive producer*). Dalam perspektif Foucault, wacana baru yang ia hasilkan bukan sekadar pandangan individu, tetapi menjadi mekanisme yang menantang struktur pengetahuan dominan dan menawarkan kerangka epistemik baru dalam studi al-Qur'an modern. Dengan demikian, Izutsu tidak hanya mengisi kekosongan wacana, tetapi juga menciptakan konfigurasi ulang terhadap relasi kekuasaan dalam studi al-Qur'an.

C.3. Bentuk Wacana Dominan Otentisitas al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu

Bentuk wacana dominan yang dibangun Toshihiko Izutsu mengenai otentisitas al-Qur'an dapat dipetakan dalam tiga komponen utama: (1) keaslian wahyu sebagai Kalam Allah, (2) keunikan bahasa al-Qur'an sebagai medium transendensi, dan (3) struktur makna

yang otonom melalui jaringan konsep Qur'ani. Ketiga komponen ini membentuk *counter-discourse* yang secara epistemik menantang struktur wacana orientalis skeptis yang cenderung memandang al-Qur'an sebagai produk budaya manusia.

Pertama, keaslian wahyu sebagai Kalam Allah merupakan dasar dari wacana dominan Izutsu. Dalam *God and Man in the Qur'an*, Ia menjelaskan bahwa al-Qur'an memahami dirinya sebagai "Kalam Allah" yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (Izutsu, 1982). Pernyataan ini bukan sekadar dogma teologis, tetapi dapat dibuktikan secara linguistik melalui konsistensi terminologi dan pola konsep wahyu dalam al-Qur'an itu sendiri. Ketika orientalis seperti Geiger, (1833) dan Wansbrough & Rippin, (1977) menganggap al-Qur'an sebagai kompilasi tradisi sebelumnya, Izutsu justru menunjukkan bahwa klaim keilahian al-Qur'an dibangun oleh teks itu sendiri dan didukung struktur makna internalnya.

Dalam kerangka teori Foucault, keaslian wahyu yang ditegaskan Izutsu menggeser "rezim kebenaran" yang selama ini dikendalikan oleh orientalis skeptis. Wacana dominan orientalis tidak memberikan ruang bagi klaim transendental, tetapi memaksanya ke dalam kategori sejarah dan budaya. Izutsu menolak strategi reduksionis ini melalui *discursive reversal* membalik logika wacana dominan melalui pembuktian semantik (Reynolds, 2008).

Kedua, keunikan bahasa al-Qur'an menjadi fondasi epistemik wacana Izutsu. Baginya, bahasa bukan sekadar alat, tetapi bagian dari struktur wahyu. Ia menegaskan bahwa bahasa Arab al-Qur'an memiliki karakteristik sintaksis dan semantik yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui teori pengaruh eksternal (Sahidah, 2018). Dengan menunjukkan bahwa al-Qur'an sendiri menegaskan bahasa Arab sebagai medium wahyu (QS. Fusshilat: 44), Izutsu menciptakan wacana alternatif yang menyatakan bahwa pemilihan bahasa wahyu bukan proses budaya, melainkan proses epistemik yang mengandaikan struktur makna transendental.

Dari sudut pandang Foucault, bahasa adalah alat utama pembentukan wacana. Ketika bahasa al-Qur'an dipahami sebagai otonom dan transendental, maka wacana orientalis yang menilai al-Qur'an sebagai "produk turunan" kehilangan legitimasi epistemiknya (Hirschkind, 2001). Dengan demikian, pendekatan Izutsu bukan sekadar analisis linguistik, tetapi strategi wacana untuk menantang hierarki pengetahuan Barat.

Ketiga, struktur makna dan jaringan konsep Qur'ani (*semantic field*) merupakan inti dari pembuktian otentisitas al-Qur'an. Izutsu menunjukkan bahwa konsep-konsep seperti *Allah, insan, iman, kufir, taqwa*, dan *akhirah* tidak berdiri sendiri tetapi membentuk jaringan makna yang koheren dan hanya dapat dipahami melalui al-Qur'an itu sendiri (Izutsu, 1982). Pendekatan ini mematahkan metodologi orientalis yang hanya mengandalkan etimologi dan sejarah kata.

Struktur semantik ini menunjukkan bahwa al-Qur'an membangun dunia makna internal (*weltanschauung*), bukan sekadar meminjam konsep dari tradisi Yahudi Kristen. Wawasan ini didukung oleh penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa pendekatan semantik Izutsu masih relevan untuk membongkar konstruksi makna Qur'ani secara otonom (Rusidi, 2025).

Secara Foucauldian, jaringan konsep Qur'ani merupakan bentuk "kekuasaan diskursif" ia membentuk cara umat Islam memahami realitas dan mengatur bagaimana

kebenaran ditentukan dalam konteks keagamaan. Ketika Izutsu menegaskan bahwa makna al-Qur'an hanya dapat dipahami oleh struktur internalnya, ia sedang memproduksi wacana tandingan yang mendestabilkan wacana orientalis tentang derivasi teks.

Dengan demikian, wacana dominan otentisitas al-Qur'an menurut Izutsu bukan sekadar klaim teologis, tetapi konfigurasi diskursif yang dibangun melalui analisis linguistik, logika konseptual, dan pembacaan transendental. Inilah yang menjadikan wacana Izutsu sebagai konstruksi epistemik yang kuat dan mampu menantang dominasi pengetahuan orientalis.

C.4. Faktor Pendorong Wacana Dominan Otentisitas al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu

Wacana dominan yang dibangun Izutsu tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh serangkaian faktor epistemik, kultural, dan institusional. Dalam perspektif Foucault, wacana selalu terbentuk melalui relasi kekuasaan baik melalui pengetahuan, lembaga, pengalaman hidup, maupun struktur intelektual yang melingkupinya (Foucault, 2012). Terdapat tiga faktor utama yang mendorong munculnya wacana dominan Izutsu mengenai otentisitas al-Qur'an: (1) modal linguistik dan intelektual, (2) modal institusional, dan (3) modal kultural-spiritual.

Pertama, modal linguistik dan intelektual Izutsu merupakan fondasi utama konstruksi wacananya. Ia menguasai lebih dari sepuluh bahasa Arab, Ibrani, Persia, Rusia, Jepang, Cina, Inggris, Latin yang memberinya kemampuan menelaah teks tanpa perantara (Sahidah, 2018). Dalam teori Foucault, individu yang memiliki modal pengetahuan tinggi dapat memainkan peran signifikan dalam membentuk wacana karena ia memiliki otoritas epistemik untuk menentukan batas-batas kebenaran (Foucault, 2012). Kemampuan Izutsu ini memungkinkannya mengkritik kerangka filologis orientalis tidak dari luar, tetapi dari posisi yang sejajar atau lebih tinggi. Ia tidak hanya membaca al-Qur'an, tetapi membandingkan teks Qur'ani dengan tradisi Semitik lain melalui perspektif semantik struktural. Hal ini menjadikannya figur yang mampu menghasilkan *counter-discourse* dari dalam tradisi akademik global.

Kedua, modal institusional Izutsu sangat menentukan kekuatan wacananya. Karier akademiknya di Universitas Keio dan McGill University memberinya akses terhadap lingkungan intelektual global dan legitimasi akademik internasional. McGill sendiri merupakan pusat awal kajian Islam modern di Barat (Mubarak et al., 2024). Foucault menegaskan bahwa kekuasaan tidak hanya melekat pada individu, tetapi tersebar melalui lembaga yang mengatur produksi pengetahuan. Institusi akademik memberi seseorang *otoritas wacana* yang menentukan apakah ide yang ia produksi dapat diterima secara global (Foucault, 2012). Dalam konteks ini, posisi Izutsu di institusi terkemuka membuat wacananya tidak dianggap sebagai pandangan pinggiran, tetapi sebagai kontribusi akademik yang sah dalam kajian al-Qur'an Barat.

Ketiga, modal kultural-spiritual Izutsu berperan membentuk kedalaman epistemologisnya. Latar belakangnya sebagai praktisi Zen sejak kecil membentuk kemampuan kontemplatif dan kepekaan makna, meskipun ia kemudian beralih ke karier linguistik (Sahidah, 2018). Pengalaman spiritual ini membentuk orientasi Izutsu terhadap teks sebagai entitas bermakna, bukan sekadar dokumen historis. Dalam perspektif Foucault, subyektivitas dan pengalaman hidup seorang pemikir memengaruhi konstruksi wacana

karena pengetahuan selalu bersifat personal, historis, dan terikat kondisi (Foucault, 2012). Maka pendekatan semantik Izutsu bukan hanya metodologis, tetapi juga refleksi dari latar belakang kulturalnya yang memandang teks sebagai ruang makna yang harus dipahami secara mendalam dan holistik.

Selain ketiga faktor tersebut, wacana Izutsu juga dipengaruhi oleh ekspose intelektualnya terhadap tradisi filsafat Islam dan Barat. Selama mengajar di McGill dan Iran, ia berinteraksi dengan tokoh-tokoh besar seperti Seyyed Hossein Nasr, William Chittick, dan Toshio Kuroda (Mubarak et al., 2024). Lingkungan ini memperluas cakupan epistemiknya dan memperkuat posisi wacananya dalam diskursus kajian al-Qur'an dunia. Dari perspektif Foucault, interaksi lintas budaya dan lintas tradisi merupakan bagian dari "sirkulasi wacana" cara wacana diperkuat melalui jaringan kekuasaan dan pengetahuan. Jaringan intelektual Izutsu merupakan bagian integral dari kekuatan wacananya.

Dengan demikian, faktor pendorong wacana dominan Izutsu bukan semata kecerdasan pribadi, tetapi jaringan relasi kuasa-pengetahuan yang membentuk posisi epistemiknya. Modal intelektual, linguistik, institusional, dan kultural berpadu menciptakan kondisi yang memungkinkan Izutsu memproduksi wacana alternatif yang berhasil menggoyahkan dominasi epistemik orientalis. Inilah alasan mengapa wacana Izutsu bukan hanya berbeda, tetapi mampu menandingi wacana skeptis yang telah mapan dalam studi al-Qur'an Barat.

C.5. Implikasi Wacana Dominan Otentisitas al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu

Wacana dominan otentisitas al-Qur'an yang dibangun oleh Toshihiko Izutsu memiliki implikasi epistemologis, metodologis, dan diskursif yang signifikan dalam studi al-Qur'an modern, khususnya dalam konteks orientalisme. Dalam perspektif Michel Foucault, setiap wacana yang mapan menciptakan efek realitas dan menetapkan apa yang dianggap sebagai kebenaran dalam suatu bidang pengetahuan (Foucault, 2012). Dengan demikian, ketika Izutsu menawarkan paradigma baru dalam memahami al-Qur'an, ia bukan hanya menyampaikan pendapat, tetapi sedang mengintervensi rezim kebenaran orientalis dan memproduksi kemungkinan epistemik baru.

Secara epistemologis. Wacana Izutsu memperkuat legitimasi al-Qur'an sebagai teks transendental yang memiliki otoritas internal. Ia menolak pendekatan reduksionis yang menganggap al-Qur'an sebagai adaptasi tradisi pra-Islam (Geiger, 1833). Melalui pendekatan semantik, Izutsu menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki jaringan makna internal (*semantic field*) yang tidak dapat dijelaskan dengan teori pinjaman historis atau intertekstualitas sederhana (Rusidi, 2025). Temuan ini memaksa akademisi untuk mempertimbangkan kembali kedudukan al-Qur'an sebagai teks yang membangun realitasnya sendiri. Dalam kerangka Foucauldian, tawaran ini merupakan "pembalikan wacana" (*discursive reversal*) yang melemahkan dominasi epistemik orientalis skeptis (Reynolds, 2008).

Dalam hal metodologis. Wacana Izutsu memperluas pendekatan studi al-Qur'an modern dengan menekankan analisis internal. Ia menawarkan model semantik struktural yang memungkinkan pembacaan objektif tanpa bergantung pada preposisi teologis atau bias historis Barat. Pendekatan ini juga bersifat inklusif memungkinkan non-Muslim melakukan kajian al-Qur'an secara ilmiah. Model ini menjadi rujukan dalam banyak studi kontemporer

yang berusaha memahami al-Qur'an sebagai teks yang membentuk dunia makna, bukan sekadar dokumen sejarah. Hal ini sejalan dengan gagasan Foucault bahwa metodologi bukan sekadar alat teknis, tetapi struktur yang mengatur cara pengetahuan diproduksi (Foucault, 2012).

Pendekatan Izutsu menghadirkan tantangan substansial terhadap orientalis klasik seperti Abraham Geiger dan Christoph Luxenberg yang menganggap al-Qur'an tidak otentik. Dengan menunjukkan bahwa konsep-konsep Qur'ani membentuk satu sistem dunia yang koheren dan unik, Izutsu membantah anggapan bahwa bahasa atau konsep al-Qur'an hanyalah hasil adopsi dari tradisi pra-Islam (Sahidah, 2018). Hal ini menempatkannya dalam posisi yang unik seorang orientalis yang justru menguatkan otoritas wahyu. Dari perspektif Foucauldian, tindakan ini merupakan bentuk resistensi diskursif: wacana baru yang muncul dari dalam institusi pengetahuan Barat, namun menggoyangkan struktur kuasa yang menopang orientalisme (Hirschkind, 2001).

Wacana Izutsu memberi sumbangsih pada dialog intelektual global. Dengan pendekatannya yang netral dan deskriptif, ia membuka ruang kerja sama antara pemikir Muslim dan non-Muslim. Peneliti Muslim dapat memanfaatkan kerangka Izutsu untuk memvalidasi otentisitas al-Qur'an secara akademik, sementara peneliti non-Muslim dapat menggunakan kerangka yang sama untuk memahami al-Qur'an tanpa prasangka teologis (Yunus, 2025).

Keseluruhan implikasi ini menunjukkan bahwa wacana dominan Izutsu tidak sekadar menambah variasi studi al-Qur'an, tetapi mengubah lanskap epistemologis studi Islam modern. Dengan mengembalikan otoritas makna kepada teks itu sendiri, Izutsu menggeser pusat kekuasaan dari orientalis skeptis ke paradigma linguistik-transendental yang lebih inklusif.

D. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Toshihiko Izutsu menghadirkan wacana dominan yang menegaskan otentisitas al-Qur'an melalui pendekatan semantik yang membongkar relasi makna internal, sehingga menghasilkan *counter-discourse* yang secara epistemologis menantang hegemoni wacana skeptis orientalis; novelty penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa metode semantik Izutsu bukan hanya analisis linguistik, tetapi mekanisme produksi wacana yang membangun rezim kebenaran alternatif terhadap diskursus orientalis. Wacana tersebut dibentuk oleh modal linguistik, perjalanan intelektual global, dan horizon epistemik Izutsu yang luas sehingga memungkinkan pembacaan objektif lintas agama. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan metodologi interdisipliner dalam studi al-Qur'an, khususnya integrasi analisis wacana dan linguistik semantik, untuk menghasilkan kajian yang lebih kritis dan akurat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penerapan metode Izutsu pada tema-tema kontemporer seperti pluralisme agama, hermeneutika modern, isu otoritas teks, serta dialog epistemologis antara tradisi akademik Barat dan Islam guna memperluas relevansi pemikirannya dalam khazanah studi Islam.

Referensi

- Arif, S. (2005). Al-Qur'an, Orientalisme Dan Luxenberg. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 55–76.

- Budiman, D., & Saifullah, A. R. (2019). Analisis Wacana Kritis Foucault Terhadap Human Trafficking Dalam Kasus Pengantin Pesanan (Mail Ordered Bride) Lintas Negara Pada Pemberitaan Di Media Sosial. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Febrianti, D., Sopangi, I., & Musfiroh, A. (2025). Peran Ulama Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an Dan Hadist: Sebuah Pendekatan Library Research. *AT-TAHBIR: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1).
- Foucault, M. (2012). *Discipline And Punish: The Birth Of The Prison*. Vintage.
- Geiger, A. (1833). *Was Hat Mohammed Aus Dem Judenthume Aufgenommen: Eine Von Der Königl. Preussischen Rheinuniversität Gekrönte Preisschrift*. F. Baaden.
- Hadi, S., Irawan, D., & Harwansyah, I. (2025). Membaca Ulang Orientalisme: Akar Historis Dan Respons Intelektual Muslim: Revisiting Orientalism: Historical Roots And Muslim Intellectual Responses. *Journal Of Islamic And Occidental Studies*, 3(1), 91–110.
- Hirschkind, C. (2001). Civic Virtue And Religious Reason: An Islamic Counterpublic. *Cultural Anthropology*, 16(1), 3–34.
- Istiqomah, I. (2019). *Pengaruh Bahasa Aramaik Menurut Christoph Luxenberg Terhadap Pemaknaan Al-Quran Surah Al-'Alaq*. Iiq An Nur Yogyakarta.
- Izutsu, T. (1982). *God And Man In The Qur'an (Semantics Of The Qur'anic World View)*. Translated By Ahmad Aram, 1th Edition, Tehran: Cultural Research Institute.
- Kalijaga, P. I. U. I. N. S., & Agama, G. M. (N.D.). *Konversasi Al-Qur'an Dan Bibel*.
- Masruchin, M., Dzaki, S., & Gani, R. (2025). Kontroversi Dan Kritik: Pandangan Orientalis Tentang Autentisitas Al-Qur'an. *Al-Shamela: Journal Of Quranic And Hadith Studies*, 3(2), 155–168.
- Mubarak, M. S., Astika, W., & Rahmawati, R. (2024). Orisinalitas Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis Pemikiran Toshihiko Isutzu, Andrew Rippin Dan Angelika Neuwirth). *El-Maqrä': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 4(1), 38–48.
- Mubarak, M. S., & Pangesti, E. A. (2024). Paradigma Skeptis Terhadap Eksistensi Historisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 198–215.
- Nadia, M. A. (2022). Al-Qur'an Masa Formasi: Pandangan Alternatif Dari Orientalis. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(02), 77–90.
- Osborne, L. (2024). Qur'anic Orality And Textual Epistemologies Of The Humanities. *Reorient*, 9(1), 114–130.
- Reynolds, G. S. (2008). *The Qur'ân In Its Historical Context*. Routledge London.
- Rusidi, M. (2025). Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu: Relevansi Dan Kontribusinya Dalam Tafsir Kontemporer. *Al-Kareem: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2, September), 17–30.
- Sahidah, A. (2018). *God, Man, And Nature*. Ircisod.

- Samsir, S., Salewe, M. I., & Tahir, T. (2025). Relevansi Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual (Studi Komparatif Dalam Memahami Pesan Al-Qur'an). *Tafsir: Journal Of Quranic Studies*, 3(1), 1–16.
- Tarobin, M. (2021). Bāb Sakrah Al-Maut: Doktrin “Sakratulmaut” Dalam Tradisi Islam Di Nusantara Dan Pengaruh Penghayatan-Penghayatan Spiritual Najm Al-Dīn Al-Kubrā. *Jumantara: Jurnal Manusrip Nusantara*, 12(1), 69. <Https://Doi.Org/10.37014/Jumantara.V12i1.1159>
- Wajiran, S. S. (2024). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wansbrough, J. E., & Rippin, A. (1977). *Quranic Studies: Sources And Methods Of Scriptural Interpretation* (Vol. 194). Oxford University Press Oxford.
- Yunus, B. M. (2025). Decolonizing Tafsir: A Critical Reassessment Of Orientalist Methodologies In Contemporary Qur'anic Studies. *Journal Of Qur'anic And Hadith Studies*, 1(1), 1–18.